

AL-MUHITH

JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN HADITS

E-ISSN : 2963-4024 (media online)

P-ISSN : 2963-4016 (media cetak)

DOI : [10.35931/am.v5i1.5770](https://doi.org/10.35931/am.v5i1.5770)

KAJIAN TAKHRIJ HADIS TENTANG ZUHUD DAN IMPLIKASINYA TERHADAP FENOMENA *HUSTLE CULTURE*

Fatiha Amila Sholihah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

fatihamila2003@gmail.com

Abdul Matin

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

abdulmatin@staff.uinsaid.ac.id

Abstrak

Perubahan sosial yang pesat akibat arus globalisasi dan kemajuan teknologi telah menciptakan tatanan kehidupan modern yang serba cepat dan kompetitif. Dinamika ini mengubah perspektif masyarakat terhadap nilai kerja dan definisi kesuksesan yang kemudian memunculkan fenomena *hustle culture*. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri kualitas hadis tentang zuhud, spesifik pada hadis riwayat Ibnu Majah no. 4102 serta mengaitkan nilai zuhud dengan fenomena *hustle culture*. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research). Sumber data primer berasal dari kitab-kitab hadis, sedangkan sumber data sekunder berasal dari literatur pendukung seperti kitab takhrij, buku, dan artikel jurnal terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadis riwayat Ibnu Majah no. 4102 tentang zuhud berstatus *hasan lighairihi* dengan *syawahid* dari jalur periwayatan Abu Ya'la al-Khalili. Konsep zuhud dalam hadis ini mempunyai beberapa implikasi terhadap fenomena *hustle culture*, di antaranya redefinisi terhadap tujuan kerja dan makna kesuksesan sejati, pemutus rantai kompetisi material dan pengakuan sosial, menghargai keseimbangan dan kesejahteraan diri.

Kata kunci: Takhrij Hadis, Zuhud, Hustle Culture

Abstract

Rapid social changes resulting from globalization and technological advances have created a fast-paced and competitive modern lifestyle. These dynamics have changed society's perspective on the value of work and the definition of success, giving rise to the phenomenon of *hustle culture*. This study aims to explore the quality of hadiths about zuhud, specifically in the hadith narrated by Ibnu Majah no. 4102, and to relate the value of zuhud to the phenomenon of *hustle culture*. The research method used is library research. The primary data sources are hadith books, while the secondary data sources are supporting literature such as *takhrij* books, books, and related journal articles. The results of this study indicate that the hadith narrated by Ibnu Majah no. 4102 about zuhud has the status of *hasan lighairihi* with *syawahid* from the narration of Abu Ya'la al-Khalili. The concept of zuhud in this hadith has several implications for the phenomenon of *hustle culture*, including a redefinition of the goals of work and the meaning of true success, breaking the chain of material competition and social recognition, and valuing balance and personal well-being.

Keywords: Takhrij Hadith, Zuhud, Hustle Culture



© Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, dunia modern sedang mengalami perubahan sosial yang sangat pesat. Arus globalisasi dan kemajuan teknologi telah membentuk tatanan kehidupan yang serba cepat dan kompetitif. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi sistem ekonomi, tetapi juga cara pandang masyarakat terhadap nilai kerja dan kesuksesan. Di tengah dinamika tersebut, muncullah fenomena baru yang dikenal dengan istilah *hustle culture*.

Hustle culture merupakan sebuah budaya yang menekankan pentingnya produktivitas ekstrem dan menempatkan tolok ukur kesuksesan pada kesibukan dan kerja tanpa henti.¹ Sebagaimana slogan yang terus digaungkan “*work hard, play later*”, “*sleep is for the weak*” dan “*no days off*”. Slogan-slogan inilah yang membuat manusia terutama generasi muda, menganggap bahwa keberhasilan hanya dapat diraih dengan bekerja keras tiada henti dan nilai diri manusia didasarkan pada produktivitas dan pencapaian material.² Bagi mereka, manusia harus terus produktif, bekerja siang malam dan menganggap “*istirahat*” adalah tanda kelemahan atau kemalasan. Bahkan, bekerja menempati prioritas utama dibandingkan dengan kesehatan, keluarga, relasi sosial, bahkan kebahagiaannya sendiri. Sebenarnya, berusaha keras untuk mencapai keberhasilan itu adalah hal yang wajar dan sejalan dengan fitrah manusia. Demikian pula memprioritaskan pekerjaan dengan porsi lebih banyak dalam situasi tertentu dapat dianggap normal, terutama apabila pekerjaan menuntut penyelesaian di luar rencana. Akan tetapi, kondisi ini menjadi tidak normal apabila sudah berubah menjadi kebiasaan dan cenderung mengabaikan keseimbangan hidup.

Apabila dilihat secara sekilas, fenomena *hustle culture* menonjolkan semangat produktif dalam bekerja. Namun di balik itu, budaya *hustle culture* melahirkan banyak sisi gelap, di antaranya adalah menjadikan individu merasa bersalah ketika beristirahat, hilangnya keseimbangan hidup antara duniawi dan spiritual, kehampaan batin, serta sering mengalami kelelahan ekstrem dalam bekerja (*burnout*). Dampak dari budaya ini pun juga tidak hanya pada kelelahan fisik, tetapi juga kelelahan secara psikologis. Menurut penelitian WHO dan ILO yang dilaksanakan dari tahun 2017 hingga 2021, menyatakan bahwa sekitar 750.000 kematian tahunan kebanyakan diakibatkan dari penyakit stroke dan jatung iskemik. Dimana menurut penelitian, penyakit tersebut disebabkan oleh jam kerja panjang yakni ≥ 55 jam dalam seminggu.³ Sementara itu, menurut Dr. Jeanne Hoffman,

¹ Jennifer Elim Santoso, *Terjebak Hustle Culture*, ed. Dionisia Putri, Gayatri Putri Dewanti, and Albertus Aryo Anindito (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2024), h. 14.

² Rhoma Iskandar and Novi Rachmawati, “Perspektif ‘Hustle Culture’ Dalam Menelaah Motivasi Dan Produktivitas Pekerja ,” *Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi* 2, no. 2 (May 2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/jupea.v2i2.287>.

³ Reiner Rugulies, “Working Hours and Cardiovascular Disease,” *Scandinavian Journal of Work, Environment and Health* (Nordic Association of Occupational Safety and Health, April 1, 2024), h. 129–30, <https://doi.org/10.5271/sjweh.4156>.

psikolog dari University Washington mengungkapkan bahwa bekerja terlalu berlebihan dapat menurunkan tingkat kreativitas dan meningkatkan *stress*.⁴

Dalam konteks inilah, konsep zuhud dalam ajaran Islam relevan untuk dikaji kembali. Zuhud bukan berarti seseorang meninggalkan dunia secara total, melainkan menempatkan dunia pada posisi yang proposional. Maksudnya, dunia tidak dijadikan sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai sarana untuk meraih keridhaan Allah. Sebagaimana Hadis Rasulullah ﷺ wasallam

أَرْهَدْ فِي الدُّنْيَا ، يُجْبِكَ اللَّهُ . وَأَرْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُجْبِكَ النَّاسُ

Artinya: “*Berlakulah zuhud dalam urusan dunia niscaya kamu akan dicintai Allah, dan zuhudlah kamu terhadap apa yang dimiliki orang lain niscaya kamu akan dicintai orang-orang.*”

Hadis ini memberikan pedoman prinsip dan spiritual tentang bagaimana seharusnya seorang muslim dalam menyikap kehidupan dunia. Kandungan hadis tersebut bukan berarti mendorong manusia untuk bersikap pasif atau anti produktivitas, melainkan mengajarkan manusia tentang keseimbangan antara usaha duniawi dan orientasi ukhrawi. Zuhud juga memberikan arahan kepada manusia agar tidak diperbudak oleh harta dunia dan pencapaian material. Justru seharusnya, dunia dijadikan sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan manfaat kepada sesama manusia.

Dalam penelitian ini, takhrij hadis penting untuk dilakukan guna memastikan keautentikan dan menentukan kualitas hadis dengan cara menelusuri dari sumber aslinya. Melalui pendekatan ini, penelitian dilakukan dengan cara menelusuri kitab-kitab yang menjadi sumber asli dari hadis terkait. Penelitian ini juga berupaya menafsirkan nilai-nilai zuhud yang termuat dalam hadis dan mengaitkannya dengan fenomena *hustle culture*. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini yakni untuk menelusuri kualitas hadis tentang zuhud, spesifik pada hadis riwayat Ibnu Majah no. 4102 serta mengaitkan nilai zuhud dengan fenomena *hustle culture*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *kualitatif* berbasis studi kepustakaan (*library research*), dengan teknik pengumpulan data melalui pembacaan, penelaahan dan pencatatan berbagai macam literatur yang kemudian diolah sebagai bahan kajian penelitian.⁵ Data penelitian bersumber pada

⁴ Indah Retnowati, “Mengenal Hustle Culture: Budaya Gila Kerja Yang Berbahaya,” Kementerian Keuangan Direktorat Jendral Kekayaan Negara, February 2022.

⁵ Milya Sari and Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): h. 52.

kitab hadis, buku referensi, maupun artikel jurnal ilmiah terkait. Adapun sumber primer dari penelitian ini yaitu kitab-kitab hadis. Sementara itu, data sekunder dalam penelitian ini meliputi literatur pendukung seperti kitab takhrij, buku, dan artikel jurnal terkait

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, yakni pertama mentakhrij hadis tentang zuhud. Dalam menelusuri sumber asli hadis, peneliti menggunakan metode awal matan dengan bantuan kitab al-Jami' al-Šagir min Ḥadis al-Basyir karya Imam Jalaluddin as-Suyuthi. Kemudian, penelitian melakukan kritik sanad guna menilai kualitas dari perawi hadis tersebut. Langkah selanjutnya yaitu menganalisis makna zuhud yang terdapat dalam hadis terkait berdasarkan penafsiran para ulama. Langkah terakhir yaitu mengaitkan nilai zuhud dengan fenomena *hustle culture* sebagai kritik dari adanya fenomena tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Takhrij Hadis Tentang Zuhud

Takhrij secara etimologis berasa dari kata kharaja-yukhriju-takhrijan yang berarti menampakkan, mengeluarkan, menumbuhkan, memberitahukan, atau menyingkap sesuatu yang tersembunyi.⁶ Secara terminologis, para ulama hadis mendefinisikan takhrij hadis yaitu menelusuri asal usul suatu hadis dari sumber asli dalam kitab-kitab hadis dan memaparkan mukharrij-nya yakni para periwayat yang tergabung dalam sanad hadis. Menurut Mahmud Al-Thahhan secara istilah takhrij hadis yaitu:

الدَّلَالَةُ عَلَى مَوْضِعِ الْحَدِيثِ فِي مَصَادِرِهِ الْأَصْلِيَّةِ الَّتِي أَخْرَجَتْهُ بِإِسْنَادٍ، ثُمَّ بَيَانُ مَرْتَبَتِهِ عِنْدَ الْحَاجَةِ

Artinya: “Menunjukkan letak hadis dalam sumber kitab aslinya dengan menyertakan rangkaian periwayatan (sanad), kemudian menjelaskan kualitas hadis jika diperlukan”

Adapun bunyi hadis tentang zuhud sebagai berikut:

أَزْهَدْ فِي الدُّنْيَا ، يُحِبِّكَ اللَّهُ . وَأَزْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبِّكَ النَّاسُ

Artinya: “Berlakulah zuhud dalam urusan dunia niscaya kamu akan dicintai Allah, dan zuhudlah kamu terhadap apa yang dimiliki orang lain niscaya kamu akan dicintai orang-orang.”

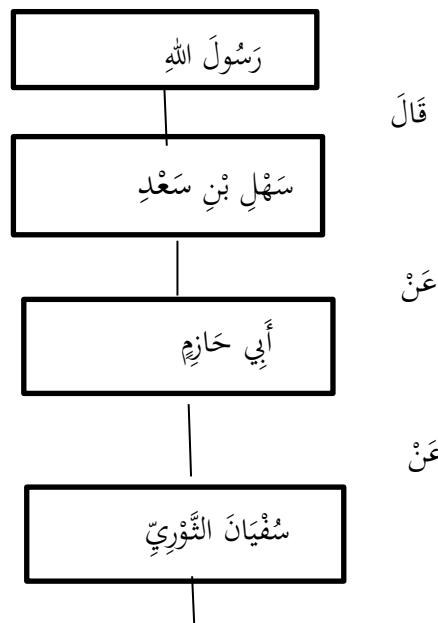
⁶ Shofil Fikri et al., “Takhrij Hadits,” *Humaniora Dan Seni (JISHS)* 2, no. 3 (2024): h. 529, <https://doi.org/https://doi.org/10.62379/jishs.v2i5.1752>.

Dalam kitab *takhrij al-Jami'* al-Şagir min Ḥadis al-Basyir ditemukan hasil bahwa hadis tentang *zuhud* di atas terdapat dalam kitab *Sunan Ibnu Majah*, *at-Tabrani* dalam kitab *al-Mu'jam al-Kabir*, *al-Hakim* dalam kitab *Al-Mustadrak 'ala al-Şahīḥin*, *al-Baihaqi* dalam kitab *Syū'ab al-Iman*.⁷ Dalam kitab *Sunan Ibnu Majah*, hadis tersebut terdapat pada nomor 4102

حدثنا أبو عبيدة بن أبي السَّفَر . حدثنا شَهَابُ بْنُ عَبَّادٍ . حدثنا حَالِدُ بْنُ عَمْرُو الْفُرَشِيُّ عَنْ سُقِيَّانَ الشُّورِيِّ عَنْ أَبِي حَازِمٍ ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ ؛ قَالَ : أَتَى النَّبِيُّ رَجُلٌ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ دُلْنِي عَلَى عَمَلٍ ، إِذَا أَنَا عَمِلْتُهُ ، أَحَبَّنِي اللَّهُ ، وَأَحَبَّنِي النَّاسُ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ أَرْهَدْتُ فِي الدُّنْيَا ، يُحِبِّكَ اللَّهُ . وَأَرْهَدْتُ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ ، يُحِبُّوكَ

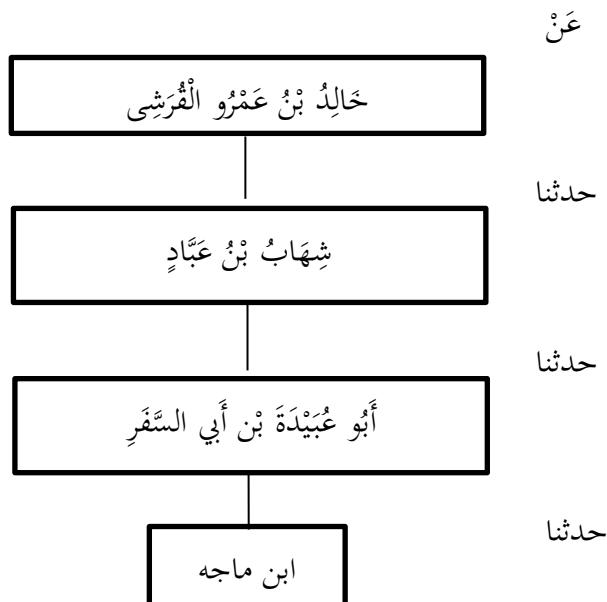
Artinya: "Abu 'Ubaidah bin Abi al-Safar meriwayatkan kepada kami. Syihab bin 'Abbad meriwayatkan kepada kami. Khalid bin Amr al-Qurasyi meriwayatkan kepada kami dari Sufyan al-Sauri, dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa'd al-Sa'idi, yang berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ dan berkata: Ya Rasulullah! Tunjukkan kepadaku suatu amalan yang jika aku melakukannya, Allah akan mencintaiku dan manusia akan mencintaiku. Rasulullah ﷺ bersabda, "Berlakulah zuhud dalam urusan dunia niscaya kamu akan dicintai Allah, dan zuhudlah kamu terhadap apa yang dimiliki orang lain niscaya kamu akan dicintai orang-orang" (HR. Ibnu Majah no 4102).⁸

Skema sanad hadis riwayat Ibnu Majah No.4102 adalah sebagai berikut:



⁷ Al-Imam Jalal ad-Din Suyuthi, *Al-Jami' as-Shaghir Fii Al-Hadits Al-Basyir Al-Nadhir* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005), h. 65.

⁸ Abi Abdillah bin Yazid Majah, *Sunan Ibnu Majah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971), h. 36–37.



Gambar 1. Skema sanad hadis Ibnu Majah no.4120

Adapun kritik sanad hadis riwayat Ibnu Majasssh No.4102 sebagai berikut:

1. Sahl bin Sa'ad al-Sa'di (W. 88 H)

Nama lengkapnya adalah Sahl bin Sa'ad bin Malik bi Khalid bin Sa'laba bin Harisah bin Umar bin Al-Khazraj bin Saidah bin Ka'ab bin Kharaj Al-Anṣari Al-Sa'idi. Beliau termasuk ke dalam kalangan sahabat nabi SAW dan wafat pada usia 96 tahun. Beliau mempunyai guru di antaranya Nabi ﷺ, Ubai bin Ka'ab, 'Aṣim bin 'Adi Al-Anṣari, 'Amru bin 'Abasah, dan Marwan bin al-Ḥakam. Beberapa murid beliau di antaranya Bakr bin Saudah, Kharijah bin Zaid bin Sabit, Abu Ḥazim Salamah bin Dinar al-Madani, dll. Adapun penilaian ulama terhadap Sahl bin Sa'ad al-Sa'idi antara lain Ibnu Ḥajar al-Asqalani mengungkapkan beliau şaduq dan menurut Muslimah bin Qasim beliau adalah orang yang siqqah⁹

2. Abu Ḥazim (W. 140 H)

Nama lengkapnya adalah Salamah bin Dinar Abu Ḥazim al-A'raj al-Afzar at-Tamar al-Madani al-Qaṣah al-Zahid al-Ḥakim. Beliau adalah maula (mantan budak) dari al-Aswad bin Sufyan al-Makhzumi yang merupakan sahabat nabi. Abu Ḥazim wafat pada tahun 140 H pada usia 40 tahun. Beliau mempunyai guru di antaranya Ibrahim bin 'Abdurrahman bin 'Abdullah bin Abi Rabi'ah al-Makhzumi, Ba'jah bin 'Abdullah bin Badr al-Juhni, Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi, dll. Beberapa murid beliau di antaranya Usamah bin Zaid Alaisyi, Abu Damroh Annas bin 'Iyyad Alaisyi, Sawabah bin Rafi', Sufyan al-Sauri, dll. Adapun penilaian ulama terhadap Abu Ḥazim

⁹ Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tadhib Al-Kamal Fi Asma Al-Rijal* (Beirut: al-Muassasah al-Risalah, 1980), Vol.2, h. 188.

antara lain Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in menilai bahwa beliau *siqqah*. Begitupun yang diungkapkan oleh Abu Ḥatim, An-Nasai, Ahmad bin ‘Abdullah al-Ijlu bahwa beliau siqqah dan rajulun ḥalih (orang shalih).¹⁰

3. Sufyan al-Sauri (W. 161 H)

Nama lengkapnya adalah Sufyan bin Sa'id bin Masruq As-Sauri, Abu ‘Abdullah al-Kufi. Beliau lahir pada tahun 97 H dan wafat di Basra pada tahun 161 H.¹¹ mempunyai beberapa guru di antaranya Ibrahim bin ‘Abdul A'la, Ibrahim bin ‘Uqbah, Abi Ḥazim Salamah bin Dinar, dll. Beliau mempunyai beberapa murid di antaranya Ibrahim bin Sa'ad, Ahmad bin ‘Abdullah bin Yunus, Khalid bin ‘Amr al-Qurasyi, dll. Adapun penilaian ulama terhadap beliau antara lain Ahmad bin ‘Abdullah al-Ajli yang mengungkapkan bahwa beliau adalah mata rantai perawi yang paling baik di Kufah. Beberapa ulama seperti Syu'bah, Sufyan bin ‘Uyainah Abu ‘Aṣim an-Nabil, Yahya bin Ma'in dan selain mereka dari kalangan ulama berkata bahwa Sufyan Al-Sauri adalah Amirul mu'minin fil ḥadis. Dengan julukan tersebut dapat disimpulkan bahwa beliau siqqah.¹²

4. Khalid bin ‘Amr al-Qurasyi (W.-)

Nama lengkapnya adalah Khalid bin Amr bin Muḥammad bin ‘Abdullah bin Sa'id bin al-‘Ash bin Umayyah bin Qurasyi al-Umawi as-Sa'idi. Untuk tahun lahir dan wafat tidak diketahui oleh sumber. Beberapa guru beliau di antaranya Ishaq bin Sa'id al-Umawi, Bassam aş-Sairafi, Sa'id bin Ṣalih al-Asadi al-Asyaj, Sufyan as-Sauri, dll. Beliau mempunyai beberapa murid di antaranya Ibrahim bin Musa ar-Razi, Ahmad bin ‘Ubaid bin Naṣīḥ an-Naḥwi, Syihab bin ‘Abbad al-‘Abdi, dll. Adapun penilaian ulama terhadap beliau antara lain Ahmad bin Hanbal mengungkapkan beliau adalah munkar al-ḥadis (sering berbuat salah pada hadis), menurut Abu Ḥatim matruk al-ḥadis ḏa'if, menurut an-Nasa'i berkomentar laisa bi siqqah.¹³

5. Syihab bin ‘Abbad (W. 224 H)

Nama lengkapnya adalah Syihab bin ‘Abbad al-‘Abdi. Beberapa guru beliau di antaranya Ibrahim bin Ḥamid bin Abdir Rahman ar-Ru'asi, Buhaim Abu Bakar al-Ijli, Ja'far bin Sulaiman ad-Duba'i, Khalid bin Amr al-Qurasyi, dll. Beliau mempunyai beberapa murid di antaranya Al-Bukhari, Muslim, Ibrahim bin Syarik al-Asadi, Abu ‘Ubaidah Ahmad bin ‘Abdullah bin Abi Safr al-Hamdani, dll. Adapun penilaian ulama terhadap beliau antara lain Ahmad bin ‘Abdullah al-‘Ijli mengungkapkan beliau siqqah, begitupun dengan Abu Ḥatim dan ‘Abdul Rahman bin Muḥammad al-Jazari.¹⁴

¹⁰ al-Mizzi, Vol.11, h. 272.

¹¹ Ahmad ibn Ali Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdzib At-Tahdzib*, vol. 12 jilid (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), Vol. 2, h. 715.

¹² al-Mizzi, *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma Al-Rijal*, Vol. 11, h. 154.

¹³ al-Mizzi, Vol. 8, h. 138.

¹⁴ al-Mizzi, Vol. 12, h. 573.

6. Abu 'Ubaidah bin Abi al-Safar (W. 258 H)

Nama lengkapnya adalah Ahmad bin 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdullah bin Abi as-Safar. Beberapa guru beliau di antaranya Ibrahim bin Yusuf bin Abi Isḥaq As-Sabi'i, Basyir bin Sabit al-Bazzar al-Baṣri, Abu Usamah Ḥummād bin Usamah, Syihab bin 'Abbad al-'Abdi, dll. Beliau mempunyai beberapa murid di antaranya At-Tirmizi, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad bin 'Ali al-'Ulai al-Juzjani, , dll. Adapun penilaian ulama terhadap beliau antara lain Abu Ḥatim mengungkapkan beliau adalah seorang syekh.¹⁵ Menurut Ibnu Ḥibban beliau siqqah.¹⁶

Berdasarkan rangkaian skema sanad di atas, ketersambungan sanad dapat dilihat melalui sigat al-tahammul wa al-ada' (proses transmisi hadis). Sigat yang digunakan dalam penyampaian hadis dari perawi Ibnu Majah sampai dengan Khalid bin Amr al-Qurasyi yakni حَدَّثَنَا. Lafadz ini merupakan lafadz tertinggi dalam penyampaian hadis. Lafadz حَدَّثَنَا menunjukkan bahwa antara kedua rawi menerima hadis dengan mendengarkan secara langsung sehingga hadis tersebut dihukumi muttaṣil.¹⁷ Pada perawi selanjutnya, yaitu dari Khalid bin Amr al-Qurasyi ke Sufyan as-Sauri sampai dengan Sahl bin Sa'd, sigat yang digunakan yakni عَنْ. Lafadz ini masih menjadi perdebatan apakah sanandnya bersambung atau terputus.¹⁸ Namun, berdasarkan analisis rawi dalam kitab *Tahżib al-Kamal* dan *Tahżib at- Tahżib*, para perawi tersebut mempunyai hubungan yang saling tersambung yaitu antara guru dengan murid, sehingga dapat disimpulkan adanya ketersambungan sanad. Selanjutnya pada rawi Sahl bin Sa'ad yang menerima hadis dari Rasulullah SAW dengan sigat عَنْ, dimana Sahl bin Sa'ad adalah salah satu sahabat nabi SAW. Para ulama sepakat bahwa para sahabat merupakan orang yang 'adil sehingga tidak diragukan lagi kualitasnya.¹⁹ Dengan demikian, dari ittiṣal sanad di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hadis riwayat Ibnu Majah no.4102 muttaṣil sanadnya.

Dalam hadis Riwayat Ibnu Majah no.4102 juga tidak ditemukan adanya syaż, beberapa periyawatan lain yang diriwayatkan oleh rawi yang lebih siqqah tidak bertentangan dengan hadis riwayat Ibnu Majah. Hadis Riwayat Ibnu Majah juga tidak terdapat 'illat atau kecacatan dalam periyawatannya. Berdasarkan penilaian jarh dan ta'dil-nya, seluruh perawi mendapatkan komentar positif dari para ulama, kecuali salah satu perawi yang di jarh oleh banyak ulama yaitu Khalid bin Amr al-Qurasyi. Khalid bin Amr al- Qurasyi, dinilai banyak ulama yakni munkar, matruk, laisa bi siqqah sehingga hadis ini dapat dikatakan ḏaif. Namun setelah diteliti, hadis riwayat Ibnu Majah

¹⁵ al-Mizzi, Vol. 1, h. 367.

¹⁶ Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahdzib At-Tahdzib*, 12 jilid:Vol. 1, h. 49.

¹⁷ Muhammad Anshori, "Kajian Ketersambungan Sanad (Ittisal Al-Sanad)," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 2 (October 2016): h. 303, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1123>.

¹⁸ Anshori, h. 304.

¹⁹ Fahrizal Bahari, "Adalah Menurut Muḥaddithin," *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 10, no. 1 (March 2016): h. 6, <https://doi.org/10.56997/almabsut.v10i1.117>.

No. 4102 memiliki syawahid (penguat) dari jalur lain yang shahih yang mampu menaikkan derajat kualitasnya. Hadis tersebut berasal dari jalur periwayatan Abu Ya'la al-Khalili.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الزَّاهِدُ بْنَ يَسَّابُورَ، حَدَّثَنَا أَبُو تُعْيِمٍ عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ عَدِيٍّ حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ بُرْدِ الْأَنْطَاكِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ دُلْنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا أَنَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ فَقَالَ ﷺ : إِذْهُ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللَّهُ وَأَزْهُدُ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبَّكَ النَّاسُ «لَمْ يَرُوهُ عَنْ سُفْيَانَ غَيْرُ مُحَمَّدٍ بْنِ كَثِيرٍ الشَّامِيِّ وَخَالِدٍ بْنِ عَمْرٍو الْأُمُوَيِّ

Artinya: “Diceritakan dari Ahmad bin Muhammad az-Zahid binaisabur, telah menceritakan kepada kami Abu Nu’aim ‘Abdul Maliki bin Muhammad bin ‘Adi, telah menceritakan Abu al-Walid bin Muhammad bin Ahmad bin Burdin al-Antaki, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Kasir, telah menceritakan kepada kami Sufyan as-Sauri, dari Abu Hazim, dari Sahl bin Sa’di, berkata: telah datang seseorang kepada Rasulullah Saw kemudian bertanya: Ya Rasulullah amalan apa yang ketika aku mengamalkannya Allah dan orang lain menjadi senang padaku? Kemudian Rasulullah bersabda: “berzuhudlah di dunia maka Allah akan senang padamu dan berzuhudlah pada perkara kemanusiaan yang mana perkara tersebut manusia (orang lain) akan senang kepadamu”.²⁰

Berdasarkan hadis riwayat Abu Ya’la al-Khalili, rawi Muhammad bin Kasir menjadi *muttabi’ tam* atau rawi pendukung bagi perawi Khalid bin Amr al-Qurasyi dalam jalur periwayatan Ibnu Majah. Muhammad bin Kasir dan Khalid bin Amr al-Qurasyi menerima hadis melalui satu guru yang sama yaitu Sufyan as-Sauri. Muhammad bin Kasir dinilai positif oleh beberapa ulama, Abu Hatim menilai beliau *ṣaduq*, begitu pula oleh Ahmad bin Hanbal dan Ibnu Hibban menilainya *siqqah*.²¹ Berdasarkan analisis di atas, riwayat Khalid bin Amr al-Qurasyi tidak benar-benar lemah periyatannya karena terdapat riwayat lain yang *siqqah* yang juga meriwayatkan hadis yang sama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hadis riwayat Ibnu Majah no. 4102 naik derajatnya dari *ḍaif* menjadi Hasan Ligairihi.

²⁰ Abu Ya’la al-Khalili, *Al-Irshad Fi Ma’rifa Ulama Al-Hadith*, Juz 2 (Riyadh: Maktabah ar-Rusd, 1409).

²¹ al-Mizzi, *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma Al-Rijal*, Vol. 26, h. 334.

Makna Zuhud dalam Hadis

Secara etimologi, zuhud berasal dari akar kata Bahasa Arab *zahada-yazhadu-zuhdan* yang berarti *ragiba 'anhu wa tarakahu* yakni tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. Secara terminologis, menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam kitab *Minhajul Qashidin* beliau mendefinisikan zuhud adalah pengalihan dari sesuatu yang disenanginya kepada sesuatu yang lebih baik.²² Zuhud bukan berarti sekedar meninggalkan harta, bukan pula menganggap dunia sebagai sesuatu yang hina dan menyesatkan hati. Namun, zuhud berarti meninggalkan dunia karena tahu bahwa dunia tidak bernilai apapun dibandingkan dengan akhirat. Dengan kata lain, menganggap akhirat jauh lebih tinggi nilainya daripada dunia, sehingga tidak mengapa jika dunia tidak didapatkan. Hal tersebut sejalan dengan definisi zuhud menurut al-Imam Ahmad yaitu tidak bahagia ketika mendapatkan keduniaan dan tidak sedih jika kehilangannya.²³

Menurut Sufyan as-Sauri, zuhud di dunia adalah tidak mengumbar harapan, bukan pula tidak makan sesuatu yang kering dan memakai pakaian yang bagus.²⁴ Berdasarkan pendapat tersebut, zuhud sejati tidak dilihat dari bentuk lahiriah, yaitu dengan hidup miskin dan tidak menikmati kehidupan dunia. Namun, zuhud adalah terletak pada sikap hati yang tidak terpengaruh terhadap ambisi harta duniawi. Sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Sulaiman as yang hidup di tengah gemerlapnya harta dan jabatan duniawi, tetapi tidak sedikitpun harta dan jabatan tersebut menguasai hatinya.

Dalam konteks bekerja, zuhud berarti tetap bekerja keras dan professional. Akan tetapi, tujuannya bukan semata-mata untuk mencari materi, tetapi mencari keberkahan di dalamnya. Zuhud juga termanifestasi dalam sikap *qana'ah*, yaitu bersyukur atas apa yang ada, tanpa rakus terhadap sesuatu yang belum dimiliki. Sebagaimana kandungan dalam hadis riwayat Ibnu Majah no.4012, terdapat dua dimensi utama dari ajaran zuhud. Pertama, “berlakulah zuhud dalam urusan dunia niscaya kamu akan dicintai Allah”. Dalam konteks ini, seseorang diperkenankan mencari dunia, tetapi dunia yang dicari bersifat secukupnya. Dengan kata lain, zuhud adalah sikap merasa cukup dalam perkara dunia. Misalnya ketika seseorang berpakaian, maka pakaian yang dikenakan ialah pakaian yang layak, tidak mewah dan berlebihan. Zuhud juga merupakan kondisi psikologis berupa ketenangan batin yang dihasilkan dari pemahaman bahwa kepemilikan dunia bersifat sementara. Dengan demikian, apabila dunia tersebut hilang, maka tidak menimbulkan keluhan karena ia sadar bahwa segalanya adalah titipan Allah SWT.

²² Ibnu Qudamah al-Maqdisy, *Minhajul Qashidin (Menggapai Kebahagiaan Hidup Dunia Dan Akhirat)*, trans. Jami' Ridwan Jami' (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2008), h. 572.

²³ Ibnu Qayyin Al-Jauziyah, *Madarijus-Salikin (Pendakian Menuju Allah) Penjabahan Kongkrit 'Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in*, trans. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), h. 148.

²⁴ Al-Jauziyah, h. 148.

Kedua, “zuhudlah kamu terhadap apa yang dimiliki orang lain niscaya kamu akan dicintai orang-orang”. Zuhud mengajarkan bahwa kemuliaan seseorang bukan terletak pada kekayaan atau jabatan, tetapi pada ketakwaan. Sehingga orang yang zuhud tidak akan merasa iri, dengki, tidak memposisikan orang lain sebagai saingan dalam urusan dunia ataupun serakah terhadap yang apa dimiliki oleh orang lain. Orang yang zuhud akan senantiasa ringan tangan (dermawan) karena ia sadar bahwa harta dunia tidak jauh bernilai daripada akhirat. Dengan demikian, dari sikap inilah tercipta kedamaian dan harmonis karena kecintaan terhadap sesama berasal dari hati yang bersih dari ambisi material dan hasrat terhadap milik orang lain.

Imam al-Ghazali menyebutkan bahwa terdapat tiga tanda seseorang mempunyai sikap zuhud.²⁵ Pertama, tidak terpengaruh oleh ada atau tidaknya harta. Kedua, tidak terpengaruh oleh pujian dan hinaan. Ketiga, senang terhadap Allah yang ditandai dengan adanya kenikmatan beribadah. Dari beberapa definisi para ulama mengenai zuhud, maka dapat disimpulkan bahwa zuhud adalah kondisi hati yang tidak terikat pada harta dan kehidupan dunia. Zuhud bukan berarti meninggalkan dunia sepenuhnya, melainkan menempatkannya pada posisi yang proporsional, yaitu dengan memanfaatkannya sebagai sarana untuk mendekatkan kepada Allah SWT, bukan sebagai tujuan utama dalam kehidupan.

Fenomena *Hustle Culture*

Hustle culture merupakan gabungan dari dua kata yaitu *hustle* yang berarti semangat kerja atau ambisius dan *culture* yang berarti gaya hidup (*way of life*) atau budaya. Secara singkat, *hustle culture* didefinisikan sebagai gaya hidup yang menganggungkan sikap kerja keras tanpa henti, mengejar kesuksesan dengan instan, dan seringkali mengabaikan keseimbangan hidup.²⁶ Menurut Yuningsih et al, dalam penelitiannya menyatakan bahwa budaya ini ditandai dengan etos kerja dan produktivitas yang tinggi, dimana individu bekerja melebihi batas jam kerja normal.²⁷ Budaya *hustle culture* tidak berarti individu menghabiskan waktunya untuk bekerja lembur di kantor saja, melainkan juga berlaku apabila individu bekerja terlalu keras seperti mencari pekerjaan tambahan sebanyak-banyaknya.²⁸ *Hustle culture* juga tidak mengenal kata lelah, bahkan bagi mereka istirahat dianggap sebagai hal-hal yang membuang waktu. Oleh sebab itu, budaya *hustle culture* juga sering dikenal sebagai *workaholic* atau gila kerja.

²⁵ Ahmad Fauzi, “Konsep Zuhud Menurut Al-Ghazali,” *Proceeding International Seminar on Islamic Studies* 5, no. 1 (2024): h. 1297.

²⁶ Rini Maharini et al., “Harmonisasi Antara Dunia Dan Akhirat: Kajian Kritis Terhadap Fenomena Hustle Culture Pada Generasi Z Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2025): h. 139, [https://doi.org/https://doi.org/10.36781/kaca.v15i1.825](https://doi.org/10.36781/kaca.v15i1.825).

²⁷ Yuningsih et al., “The Effect of Hustle Culture on Psychological Distress with Self Compassion as Moderating Variable” (Proceedings of the 3rd Universitas Lampung International Conference on Social Sciences, 2023), h. 1064, https://doi.org/10.2991/978-2-38476-046-6_102.

²⁸ Diksi Metris, Maman Sulaeman, and Esti Nur Wakhidah, “Hustle Culture: Mencermati Tren Perilaku Yang Mendorong Kesuksesan Tanpa Henti,” *Jurnal Komunikasi Bisnis Dan Manajemen* 11, no. 1 (2024): h. 115, <https://doi.org/10.31602/al-kalam.v11i1.12053>.

Hustle culture seringkali dihubungkan dengan tingkat tekanan dan kecemasan kinerja yang tinggi. Dalam konteks ini, individu ter dorong untuk terus bekerja keras demi mencapai kesuksesan yang menjadi standar masyarakat, bahkan ia rela mengorbankan keseimbangan hidup dan kesejahteraan pribadinya hanya untuk mencapai “kesuksesan”.²⁹ Di balik dorongan tersebut, *hustle culture* juga menyimpan resiko munculnya penyakit fisik dan mental. Sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian Yuningsih et al bahwa budaya *hustle culture* memicu tingkat kelelahan, stress, kecemasan, dan depresi.³⁰ Selain itu, menurut WHO dan ILO kerja keras yang terlalu berlebihan juga bisa memicu penyakit fisik seperti jantung iskemik dan stroke.³¹

Budaya *hustle culture* disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kemajuan teknologi, persepsi sosial, dan racun positif (*toxic positivity*).³² Faktor pertama, yaitu kemajuan teknologi. Pesatnya perkembangan teknologi menyebabkan batas antara ruang kerja dan ruang pribadi menjadi kabur sehingga kerap memicu seseorang untuk bekerja tanpa henti. Faktor kedua, yaitu persepsi sosial, dimana masyarakat menstandarkan keberhasilan berdasarkan status sosial dan kekayaan material. Adanya perbandingan mengenai “kesuksesan” dengan orang lain memicu terjadinya kompetisi yang tidak sehat dan muncul tekanan bagi individu untuk terus bekerja tanpa henti. Faktor ketiga, racun positif (*toxic positivity*) yaitu dorongan untuk selalu berpikir positif, bahkan ketika keadaan sulit sekalipun sehingga ia mengabaikan tanda-tanda kelelahan dan tetap terus bekerja tanpa istirahat.

Dengan demikian, dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *hustle culture* adalah gaya hidup yang berpegang pada prinsip bahwa kesuksesan dapat di raih melalui kerja keras tanpa henti. Budaya ini cenderung mengabaikan berbagai aspek keseimbangan dalam hidup, Meskipun bekerja keras dan produktif itu adalah sikap yang positif, hal itu menjadi bermasalah dan tidak bagus apabila mengarah pada eksplorasi terhadap diri sendiri.

Implikasi Nilai Zuhud Terhadap Fenomena *Hustle Culture*

Budaya *hustle culture* merupakan gaya hidup yang mendorong seseorang untuk terus bekerja tanpa henti dan menonjolkan produktivitas secara berlebihan demi mencapai kesuksesan. Dalam konteks tersebut, hadis riwayat Ibnu Majah no. 4012 tentang zuhud hadir sebagai bentuk koreksi sekaligus solusi terhadap fenomena *hustle culture* yang kian marak terjadi. Dari hadis tersebut terdapat beberapa implikasi zuhud terhadap fenomena *hustle culture*, antara lain:

²⁹ Gideon Hasiholan Sitorus, “Kepemimpinan Pendeta Yang Adaptif: Suatu Respons Terhadap Fenomena Hustle Culture Saat Ini,” *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Entrepreneurship* 03, no. 01 (2024): h. 99, <https://doi.org/10.61660/track.v3i1.176>.

³⁰ Yuningsih et al., “The Effect of Hustle Culture on Psychological Distress with Self Compassion as Moderating Variable,” h. 1064.

³¹ Rugulies, “Working Hours and Cardiovascular Disease,” h. 129–30.

³² Metris, Sulaeman, and Wakhidah, “Hustle Culture: Mencermati Tren Perilaku Yang Mendorong Kesuksesan Tanpa Henti,” h. 122.

1. Pergeseran tujuan kerja dan definisi sukses

Budaya *hustle culture* cenderung mendefinisikan kesuksesan berkaitan dengan kekayaan materi, status sosial, pengakuan publik, dan produktivitas yang tak terbatas. Standar kesuksesan yang bersifat duniawi ini mendorong individu untuk bekerja keras tanpa henti, bahkan jika itu mengorbankan keseimbangan dalam hidupnya. Dalam konteks ini, konsep zuhud hadir sebagai redefinisi tujuan kerja dan meluruskan makna kesuksesan yang sejati. *أَرْهَدْ فِي الدُّنْيَا ، يُحِبُّكَ اللَّهُ* (Berlakulah zuhud dalam urusan dunia niscaya kamu akan dicintai Allah). Islam mengajurkan manusia untuk bekerja keras, namun kerja keras tersebut bukan sebagai tujuan akhir atau berorientasi pada dunia. Kerja keras tersebut dilakukan sebagai sarana menuju akhirat yakni mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan Ridha-Nya. Oleh sebab itu, zuhud menjadi solusi dari sikap ambisi manusia terhadap dunia yang dibawa oleh budaya *hustle culture*. Dalam konteks ini, Islam juga memberikan contoh mengenai etika kerja dalam Islam yaitu bekerja keras dan profesional, dimana kedua etika tersebut juga perlu diimbangi oleh niat yang benar. Kerja keras dilakukan bukan semata-mata untuk mengumpulkan kekayaan sebanyak-banyaknya, tetapi untuk meraih keberkahan dari Allah SWT.

Individu yang menerapkan zuhud dalam hidupnya tidak akan mengorbankan keseimbangan hidup hanya untuk mengejar standar dunia yang tidak lebih bernilai daripada akhirat. Bagi mereka kesuksesan sejati adalah berorientasi pada akhirat sehingga bekerja dilakukan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan, beribadah, dan memberikan manfaat pada sekitar, bukan untuk akumulasi harta tanpa batas. Mereka tidak takut akan kegagalan materi, sebagaimana zuhud menurut Imam Ahmad “tidak bahagia ketika mendapatkan keduniaan dan tidak sedih jika kehilangannya”.³³ Dengan demikian, zuhud menempatkan kerja keras pada posisi yang proporsional, menjadikannya sarana menuju kebahagiaan abadi bukan pada ambisi duniawi.

2. Memutus rantai kompetisi tidak sehat dan pengakuan sosial

Budaya *hustle culture* muncul akibat adanya persepsi sosial yang terus membandingkan standar keberhasilan antarindividu. Perbandingan ini menimbulkan kompetisi yang tidak sehat dan menekan individu untuk terus bekerja demi mengejar pengakuan dari publik. Bahkan, kondisi ini tidak jarang menumbuhkan sifat iri dan dengki terhadap “kesuksesan” orang lain.

Islam menawarkan solusi melalui konsep zuhud, sebagaimana yang dianjurkan dalam hadis Riwayat Ibnu Majah no.4102 *وَأَرْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ ، يُحِبُّوكَ* (dan zuhudlah kamu terhadap apa yang dimiliki orang lain niscaya kamu akan dicintai orang-orang). Zuhud adalah jalan keluar

³³ Al-Jauziyah, *Madarijus-Salikin (Pendakian Menuju Allah)* Penjabahan Kongkrit “Iyyaka Na ‘budu Wa Iyyaka Nasta ‘in,” h. 148.

dari sikap iri dengki dan serakah terhadap milik orang lain. Individu yang menerapkan zuhud tidak akan memposisikan orang lain sebagai lawan dalam urusan dunia. Dirinya juga akan cenderung bersikap rendah hati dan dermawan karena hatinya tidak lagi terikat pada harta dunia. Dengan kata lain, zuhud berfungsi sebagai peredam persaingan materialistik yang tidak sehat, yang didorong oleh ambisi duniawi. Dengan demikian, penerapan zuhud menciptakan kedamaian batin dan keharmonisan sosial, karena hubungan antar individu didasarkan pada cinta terhadap sesama, bukan lagi dorongan atas ambisi.

3. Menghargai keseimbangan dan kesejahteraan diri

Budaya *hustle culture* menganggap bahwa istirahat adalah hal yang membuang-buang waktu. Budaya ini memunculkan resiko penyakit fisik maupun psikologis karena termasuk dalam eksplorasi diri sendiri. Pengikut *hustle culture* cenderung mengabaikan tanda-tanda kelelahan, ia terus memaksa diri untuk tetap “produktif” meskipun rasa lelah itu hadir.

Konsep zuhud hadir sebagai penolakan atas pandangan *hustle culture* yang menafikkan pentingnya istirahat. Karena zuhud adalah kondisi hati yang tidak tampak secara lahiriah, zuhud memperbolekan individu untuk menikmati dunia. Namun menikmati dunia tersebut hanya sekedar kebutuhan dan tidak menjadikannya terpengaruh oleh ambisi keduniaan yang berlebihan. Dengan menempatkan dunia secara proporsional, individu yang zuhud akan senantiasa menjaga keseimbangan dan memberikan haknya kepada tubuh sebagai bagian dari menjaga amanah diri. Dengan begitu, seseorang dapat bekerja dan beribadah secara optimal karena adanya keseimbangan dan kesehatan diri yang terjaga.

KESIMPULAN

Hasil takhrij hadis riwayat Ibnu Majah no. 4102 tentang zuhud menunjukkan bahwa mayoritas perawi dalam hadis berstatus *siqqah* (terpercaya), kecuali satu rawi yakni Khalid bin Amr al-Qurasyi yang banyak di jarak oleh para ulama. Hadis ini mempunyai *syawahid* (penguat) dari jalur periwayatan lain yang shahih yaitu jalur periwayatan Abu Ya’la al-Khalili. Majah 4102 yang awalnya berkualitas ḥaif sebab salah satu perawinya yang lemah, naik kualitasnya menjadi ḥasan ligairihi.

Berdasarkan hadis Ibnu Majah no. 4102, zuhud tidak dimaknai sebagai penolakan total terhadap dunia, melainkan sikap menempatkan dunia dalam posisi yang proporsional yakni sebagai sarana untuk mencapai tujuan utama (keridhaan Allah SWT). Definisi ini menjadi krusial dalam menghadapi fenomena *hustle culture*, dimana zuhud berfungsi sebagai redefinisi terhadap orientasi kerja dan makna kesuksesan sejati. Implikasi praktisnya, zuhud adalah pemutus rantai kompetisi dan keinginan pengakuan sosial yang berlebihan. Lebih dalam, zuhud juga menjadi solusi untuk

mencapai keseimbangan hidup dan kesejahteraan diri, dimana keduanya seringkali terabaikan dan berujung pada eksploitasi diri dalam budaya *hustle culture*.

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan pemahaman hadis di era modern melalui pendekatan kontekstual. Secara spesifik, kajian takhrij hadis riwayat Ibnu Majah no. 4102 yang dipaparkan menjadi landasan spiritual yang membatasi sikap ambisi berlebihan terhadap dunia. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya khazanah keilmuan dengan menawarkan konsep kerja yang proporsional dan berorientasi pada ukhrawi, alternatif etis di tengah dominasi ambisi materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyin. *Madarijus-Salikin (Pendakian Menuju Allah) Penjabahan Kongkrit “Iyyaka Na’budu Wa Iyyaka Nasta’in.”* Translated by Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998.
- al-Khalili, Abu Ya’la. *Al-Irshad Fi Ma’rifa Ulama Al-Hadith*. Juz 2. Riyadh: Maktabah ar-Rusd, 1409.
- al-Maqdisy, Ibnu Qudamah. *Minhajul Qashidin (Menggapai Kebahagiaan Hidup Dunia Dan Akhirat)*. Translated by Jami’ Ridwan Jami’. Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2008.
- al-Mizzi, Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf. *Tahdzib Al-Kamal Fi Asma Al-Rijal*. Beirut: al-Muassasah al-Risalah, 1980.
- Anshori, Muhammad. “Kajian Ketersambungan Sanad (Ittiṣal Al-Sanad).” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 2 (October 2016). <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1123>.
- Bahari, Fahrizal. ““Adalah Menurut Muḥaddithin.”” *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 10, no. 1 (March 2016). <https://doi.org/https://doi.org/10.56997/almabsut.v10i1.117>.
- Fauzi, Ahmad. “Konsep Zuhud Menurut Al-Ghazali.” *Proceeding International Seminar on Islamic Studies* 5, no. 1 (2024).
- Fikri, Shofil, Naila Nur Fitria, Alvin Nurafrizal, Mochammad Shoim Maulidi, Fajar Dewantara, and Fatihurrohman Oganse. “Takhrij Hadits.” *Humaniora Dan Seni (JISHS)* 2, no. 3 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.62379/jishs.v2i5.1752>.
- Ibn Hajar al-Asqalani, Ahmad ibn Ali. *Tahdzib At-Tahdzib*. Vol. 12 jilid. Beirut: Dar al-Fikr, 1984.
- Iskandar, Rhoma, and Novi Rachmawati. “Perspektif ‘Hustle Culture’ Dalam Menelaah Motivasi Dan Produktivitas Pekerja .” *Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi* 2, no. 2 (May 2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/jupea.v2i2.287>.
- Maharini, Rini, Salma Safitri Siti, Silva Khayrani, and Siti Mutiara Fatimah. “Harmonisasi Antara Dunia Dan Akhirat: Kajian Kritis Terhadap Fenomena Hustle Culture Pada Generasi Z Dalam Perspektif Al-Qur’ān.” *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.36781/kaca.v15i1.825>.
- Majah, Abi Abdillah bin Yazid. *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1971.
- Metris, Diksi, Maman Sulaeman, and Esti Nur Wakhidah. “Hustle Culture: Mencermati Tren Perilaku Yang Mendorong Kesuksesan Tanpa Henti.” *Jurnal Komunikasi Bisnis Dan Manajemen* 11, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.31602/al-kalam.v11i1.12053>.
- Retnowati, Indah. “Mengenal Hustle Culture: Budaya Gila Kerja Yang Berbahaya.” Kementerian Keuangan Direktorat Jendral Kekayaan Negara, February 2022.

- Rugulies, Reiner. "Working Hours and Cardiovascular Disease." *Scandinavian Journal of Work, Environment and Health*. Nordic Association of Occupational Safety and Health, April 1, 2024. <https://doi.org/10.5271/sjweh.4156>.
- Santoso, Jennifer Elim. *Terjebak Hustle Culture*. Edited by Dionisia Putri, Gayatri Putri Dewanti, and Albertus Aryo Anindito. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2024.
- Sari, Milya, and Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020).
- Sitorus, Gideon Hasiholan. "Kepemimpinan Pendeta Yang Adaptif: Suatu Respons Terhadap Fenomena Hustle Culture Saat Ini." *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Entrepreneurship* 03, no. 01 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.61660/track.v3i1.176>.
- Suyuthi, Al-Imam Jalal ad-Din. *Al-Jami' as-Shaghir Fii Al-Hadits Al-Basyir Al-Nadhir*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005.
- Yuningsih, Nova Mardiana, Habibullah Jima, and Muhammad Derry Prasetya. "The Effect of Hustle Culture on Psychological Distress with Self Compassion as Moderating Variable." Proceedings of the 3rd Universitas Lampung International Conference on Social Sciences, 2023. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-046-6_102.